

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca Jurnal Masyarakat dan Budaya yang budiman,

Keberadaan manusia bukanlah semata-mata keberadaan biologis. Manusia tidak semata-mata hidup sebagaimana spesies lain di bumi ini. Manusia membutuhkan kehidupan yang bermakna, dan karena itu manusia berusaha memaknai hidupnya. Secara sadar atau tidak, sistematis atau tidak, manusia membangun pandangan dunia (*worldview* atau *Weltanschauung*), perspektif kognitif mendasar yang menjadi cara manusia dalam menilai untuk memikirkan dunia (Luft, 2021). Pandangan dunia ini merupakan modalitas keberadaan manusia di dunia (*being-in-the-world*), yang menunjukkan sikap yang diambil manusia dalam hidupnya (Heidegger, 1962). Pandangan ini bisa memberikan keteraturan pada hidup dan dunia, membuatnya bisa dipahami dan membuat manusia bisa mengambil sikap yang berarti.

Pandangan dunia bisa membuat hidup jadi bermakna, termasuk ketika hidup terancam, misalnya pada saat bencana alam yang tak bisa dicegah dan dilawan. Adhis Tessa, dalam artikel “Pemanfaatan Tiga *Worldview* Dalam Peran Patron Sosial Bagi Penguatan Resiliensi Komunitas Tanggap Bencana Merapi”, menjelaskan bagaimana pandangan dunia bisa memberi kekuatan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Merapi. Bencana ini telah mengakibatkan korban jiwa, harta, termasuk masalah psikis seperti ketakutan dan ketidakberdayaan. Tetapi, dengan pandangan dunianya masyarakat tak kehilangan harapan, dan berhasil menghadapi dan melewati masa bencana yang datang berulang kali ini.

Pandangan dunia dan nilai-nilai yang ada di masyarakat saling berkaitan dan berinteraksi dengan pandangan dunia dan sistem nilai dari luar masyarakat tersebut. Karena masyarakat terdiri dari banyak orang, yang masing-masing menjalani pengalaman yang berbeda, serta terpapar dengan pandangan dan nilai-nilai luar yang berbeda-beda pula. Hal ini menimbulkan ketegangan internal dalam masyarakat tentang bagaimana dan bagian mana saja dari sistem nilai yang perlu dipertahankan ataupun disesuaikan. Persoalan ini menjadi topik artikel “Kesiapan Nilai Tradisional Masyarakat Sunda Dalam Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0” yang ditulis oleh Sindi Pratika Sari, Annisa Sriayuning Megawati, dan Ilham Rizkia Maulana. Perbedaan generasi bisa mengakibatkan komitmen yang berbeda terhadap nilai-nilai tradisional, serta keterbukaan yang berbeda terhadap nilai-nilai baru.

Orang cenderung memahami pandangan dunia orang lain dengan cara pandangannya sendiri, atau menghakimi nilai-nilai orang lain dengan sistem nilainya sendiri. Cara ini menjadi pemicu kesalahpahaman ketika sistem nilai dari penilai dan yang dinilai tidak kompatibel. Cara berdoa atau tradisi selamatan yang dilakukan oleh sebagian orang Jawa, yang sebenarnya merupakan cara tradisional dalam merefleksikan keimanan, bisa dianggap sesat oleh orang lain yang melihatnya dengan cara pandang yang berbeda. Persoalan ini menjadi pokok bahasan Sartini dalam “Implikasi Etis Konsep Tuhan Dalam Doa Orang Jawa.”

Pandangan dunia, ataupun aspek diskursif yang lebih lepas dalam masyarakat, yakni wacana, secara tidak langsung merepresentasikan nilai-nilai dan relasi kuasa di dalam masyarakat (Foucault, 1978). Wacana dominan menetapkan apa yang dianggap normal, serta peran-peran yang layak bagi berbagai pihak di masyarakat. Dalam “Women, Peace, and Security Agenda in Aceh, Indonesia”, Sentiela Ocktaviana dan Suraiya Kamaruzzaman menjelaskan bahwa meskipun *Women, Peace, and Security* (WPS) agenda menetapkan perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam proses negosiasi dan penyelesaian konflik di Aceh, namun baik pemerintah maupun pemberontak mengabaikan peran yang telah dimainkan para perempuan. Setelah konflik selesai, ketidaksetaraan, diskriminasi maupun kekerasan berbasis gender masih terjadi.

Pandangan dunia juga memiliki dimensi etis dan moral, tentang apa yang pantas dan baik secara sosial-budaya ataupun benar secara keimanan bagi komunitas pemeluk agama masing-masing. Keyakinan agama di masyarakat kita menentukan apa yang benar, boleh, dan apa yang tidak. Namun keyakinan keagamaan juga tidak seragam, ada variasi penafsiran yang kadang-kadang bisa bertumbukan. Tulisan Muhammad Lukman Arifianto, Yusuf Hanafi, dan Faris Khoirul Anam yang berjudul “*Revisiting Bid’ah Hasanah Term as a Counter-Discourse towards Bid’ah Dalalah in The Public Sphere*” mendiskusikan istilah bidah yang sampai sekarang masih jadi perdebatan di kalangan masyarakat muslim. Satu pihak mengajukan istilah *Bid’ah Hasanah* untuk menjustifikasi ibadah-ibadah yang bersifat non-eksklusif (*Ghairu Mahdhah*), sementara kalangan lain menentang istilah *Bid’ah Hasanah* yang secara literal dianggap paradoksal.

Manusia menemukan dirinya dari bagaimana dia mengada-di-dunia (being-in-the-world), yang ditunjukkan dengan apa saja yang dilakukan dan dianggapnya penting (Heidegger, 1962). Edeliya Relanika Purwandi dalam “Henki Kleber on Bow and Strings: Postcolonial Reading of Komponis Kecil (Permainan Biola Henki dan Kleber: Analisis Narasi Pascakolonial Komponis Kecil)” mengulas karya sastra anak “Komponis Kecil” tulisan Soesilo Toer, yang menyingkapkan pencarian identitas diri, termasuk menjadi bagian dari kelas sosial, melalui permainan biola. Melalui perspektif poskolonial permainan biola yang polos ternyata menyingkapkan kompleksitas persoalan identitas.

Tidak semua identitas dibentuk sendiri oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Sebagian identitas butuh pengakuan dari pihak lain, dan untuk identitas kewargaan membutuhkan pengakuan formal dari negara. Abu Bakar dalam “Dilema Kewargaan Kelompok Minoritas: Studi Kasus Suku Bajo di Nusa Tenggara Timur” menjelaskan dilema yang dihadapi orang-orang Bajo di Pulau Kera. Di satu sisi status kewargaan mereka tidak diakui, sehingga mereka tidak mendapatkan hak-haknya atas pelayanan negara. Namun di sisi yang lain, suara orang-orang Bajo tetap dimanfaatkan dalam proses elektoral untuk menentukan wakil-wakil rakyat.

Keberadaan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari lingkungannya. Perhutanan sosial (*social forestry*) merupakan cara pengelolaan dan pemanfaatan hutan yang menjaga keseimbangan ekologis. Dicky Rachmawan, Francisia Saveria Sika Ery Seda, dan Robert Siburian dalam “*Complementing the Access Theory by Collaborative Approach in Indonesia’s Social Forestry Context*” mendiskusikan literatur terdahulu tentang perhutanan sosial dari kombinasi perspektif teori akses dan pendekatan kolaboratif.

Pembaca Jurnal Masyarakat dan Budaya yang kami hormati, kami berharap artikel-artikel di atas bisa memperkaya wawasan kita semua tentang berbagai persoalan sosial dan budaya, dan menambah referensi bagi penelitian selanjutnya. Sebagaimana karya ilmiah lainnya, artikel-artikel ini tidak dimaksudkan untuk memberikan kata akhir. Tulisan-tulisan dalam jurnal ini akan berkontribusi besar jika bisa menjadi bagian diskusi akademis yang kritis, menjadi bagian dari upaya kolektif komunitas ilmiah untuk terus membangun pengetahuannya. Akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca.

Jakarta, 23 Oktober 2021

Ikbal Maulana

Daftar Pustaka

- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality Volume 1: An Introduction*. (R. Hurley, Trans.). New York: Pantheon Books
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*, translated by J. Macquarrie and E. Robinson. Oxford: Basil Blackwell.
- Luft, S. (2021). Worldview (Weltanschauung). In M. Wrathall (Ed.), *The Cambridge Heidegger Lexicon* (pp. 830-832). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/9780511843778.221